

Laporan Project Meeting Yang Ketiga dan Restoration Seminar Pada Tahun Anggaran 2013

<Notulensi Project Meeting>

1. Tanggal Pelaksanaan: 3 Februari 2014
2. Tempat Pelaksanaan: Hotel Menara Peninsula (Jakarta)
3. Tujuan: Mengetahui kemajuan pelaksanaan restorasi 3 bulan terakhir,
diskusi rencana kegiatan proyek tahun 2014.
4. Peserta:

No.	Nama	Instansi
1	Bambang Dahono Adjie	Direktur KKBHL
2	Jefry Susyafrianto	Kasubdit KPATB
3	Christina Matakupan	Staf KKBHL
4	Dadang Rdi R	Staf KKBHL
5	Rudiono	Staf KKBHL
6	Herman Syafii	Staf KKBHL
7	Retno Suratni	Staf KKBHL
8	Eny Haryati	Staf Direktorat Pengendalian Kebakaran Hutan
9	Rajendra Supriadi	Ka Balai TNMT
10	Edy Sutiarto	Ka Balai TNGM
11	Agus Yulianto	Setditjen PHKA
12	Hideki Miyakawa	JICA-RECA
13	Hiroyuki Saito	JICA-RECA
14	Darsono	JICA-RECA
15	Zulkifli	JICA-RECA
16	Desitarani	JICA-RECA
17	Herti Sitorus	JICA-RECA
18	Mudi Yuliani	JICA-RECA
19	Cika Dewitri	JICA-RECA
20	Hawal Widodo	Counterpart dari BTNGC
21	Luthfi Ramdani Yusuf	Counterpart dari TNMT
22	Allan Rosehan	Counterpart dari TNS

23	Ashar Ramdhona	Counterpart dari TNMG
24	Mulyono	Counterpart dari TNBTS
25	Slamet Riyadi	FM TNS
26	Nurhadi Sutudi	FM TNGC
27	Sulityono	FM TNGM
28	Andi Iskandar	FM TNBTS

5. Agenda:

Waktu	Kegiatan	Presenter	Moderator
8:30-9:00	Registrasi	JICA-RECA	
9:45-10.00	Pembukaan	Direktur KK&BHL	
10.00-10:30	Coffee Break		
10:30-13:20	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan dari Field Manager dari 5 Taman Nasional • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Field Manager TNBTS • Field Manager TNS • Field Manager TNGC • Field Manager TNGM • Field Manager TNMT 	Darsono
13:20-14:35	Lunch		
14:35-16:00	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Pemerintah • Annual Plan of Operation (APO) for 2014 • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jefry S. KK&BHL • JICA-RECA (Mr. Hideki Miyakawa, Hiroyuki Saito, Desitarani) 	Zulkifli Ibnu
16:00-16:30	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan training di Jepang (Natural Resources) 	Mr. Luthfi Ramdani Yusuf	Zulkifli Ibnu
16:30-16:10	Penutupan	JICA-RECA	

6. Pelaksanaan

1) Pembukaan.

Karena situasi Jakarta lagi banjir dimana-mana yang disebabkan hujan yang sangat deras pada malam harinya, pembukaan project meeting terpaksa mundur sampai jam 09.45

Arahan dan Pembukaan dilaksanakan oleh Direktur KKBHL. Inti dari arahan Direktur KKBHL antara lain sebagai berikut:

- o Harapan dari project ini menghasilkan pedoman termasuk biayanya yang layak sehingga dapat memperbaiki cara yang baik dengan biaya yang cukup.

- Pedoman ini diharapkan dapat diterapkan pada proyek yang lain termasuk kerja-sama dengan ABRI dapat menggunakan cara-cara seperti pada pedoman ini.
- Minta Kepala Balai agar serius dalam melaksanakan restorasi di kawasan konservasi ini, karena project ini sebagai model.
- Direktur KKBHL selalu serius untuk mendorong kegiatan JICA-RECA ini.
- Project ini akan berakhir Maret tahun 2015, selesainya project ini agar dikawal sehingga hasil project ini tetap baik.
- Pedoman sesuai dengan ekosistemnya ini merupakan output dari project, dan merupakan masukan dan disinkronisasi serta disinergikan dengan kebijakan pemerintah berupa peraturan- peraturan restorasi. Disampaikan bahwa dalam waktu dekat sudah akan ditanda-tangani Peraturan Menteri Kehutanan tentang restorasi.
- Dalam restorasi ini diminta ada pelibatan masyarakat, dalam hal ini JICA RECA sudah melibatkan masyarakat di dalam kelompok kerja. Departemen Kehutanan juga mempunyai tugas untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan minimal Rp.800.000,- per bulan.
- Diminta agar project ini juga membuat dokumentasi yang baik sehingga dapat dipakai sebagai sumber data. Hal ini juga harus dilakukan oleh Kepala Balai dan diminta agar dalam pertengahan tahun ini Kepala Balai dapat ekspose tentang pelaksanaan restorasi pada masing-masing 5 Taman Nasional ini dan mengundang kepala balai lainnya agar dapat meniru bagaimana pelaksanaan restorasi tersebut.
- Selain itu juga diminta agar JICA-RECA melaksanakan tertib administrasi dan tertib laporan semesteran, tahunan dan akhir project sesuai dengan berpedoman pada P.46 dan P.19, agar tidak ada temuan lagi dari pemeriksa tentang hibah dan lainnya.

2) Presentasi kemajuan kegiatan 3 bulan terakhir.

Masing-masing Field Manager sudah menyampaikan presentasinya kecuali Field Manager dari TN Manupeu Tanah Daru yang tidak dapat hadir karena masih dalam keadaan kurang sehat dan kebetulan tidak mendapat tiket pesawat dari Denpasar ke Jakarta, sehingga presentasinya disampaikan oleh Bapak Luthfi Ramdani Yusuf sebagai counterpart.

Bahan presentasi dari masing-masing Field Manager selengkapnya dapat

dilihat pada lampiran.

3) Hasil Diskusi.

- ❖ Bapak Hawal Widodo (Kepala Seksi Wilayah Kuningan di TNGC)
 - Minta kepada pak Nurhadi sebagai Field Manager agar pekerjaan penanaman Yamaha seluas 12,5 Ha dan penanaman sisipan di tengah-tengah diagonal pada tanaman tahun 2011 yang jaraknya tanamnya 4 x 4 yang belum selesai segera diselesaikan.
 - Apresiasi terhadap JICA-RECA yang telah ikut menjawab program penurunan perambah dari kawasan TNGC. Dengan program restorasi di TNGC para perambah dan masyarakat pada umumnya dapat melihat bahwa diturunkannya perambah diikuti dengan restorasi, dengan demikian para perambah tersebut juga mendapatkan pekerjaan.
 - Menyimpang dari persoalan restorasi, disampaikan juga permasalahan pengelolaan Taman Nasional terkait dengan persoalan program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang dilaksanakan sewaktu kawasan tersebut masih dikuasai Perum Perhutani.

Setelah kawasan eks Perum Perhutani tersebut dikelola oleh Balai Taman Nasional, tanaman PHBM yang berupa kopi masih diperbolehkan diambil buahnya tapi tidak diperbolehkan dirawat dengan harapan kegiatan tersebut tidak diturunkan kepada anak keturunannya dan karena tidak dirawat tentu buahnya menjadi kurang bagus sehingga pada suatu saat petani dapat meninggalkan tanaman kopi tersebut. Karena tidak dilakukan perawatan para petani yang terlibat pada PHBM tersebut merasakan penghasilannya menurun dan tidak mempunyai kepastian, maka para petani tersebut menuntut kepada Balai Taman Nasional melalui Bupati Kuningan untuk tetap diperbolehkan mengelola tanaman kopinya.

Atas dasar tersebut Bupati Kuningan menyurati Dirjen PHKA dan kemudian Dirjen PHKA memberikan arahan kepada Kepala Balai agar untuk menyelesaikan hal tersebut Kepala Seksi Wilayah membuat MoU dengan masyarakat terkait.

Terkait dengan arahan pembuatan MoU tersebut, apabila dibuat MoU dengan petani kopi tersebut timbul kekhawatiran terhadap

masyarakat eks perambah di 35 desa akan menuntut diberikan kesempatan untuk menggarap kawasan Taman Nasional lagi.

❖ Bapak Herman Safii (Kepala Seksi di KKBHL)

Mempertanyakan tentang:

- Ukuran tinggi bibit yang optimum terutama jenis indemik. Karena berdasarkan pengalamannya pada RHL di TN Kutai dengan penanaman bibit setinggi 30 Cm tapi alang-alangnya jauh lebih tinggi dan tidak dilakukan perawatan tanaman, bibit yang ditanam tersebut kebanyakan mati.
- Mempertanyakan pula kenapa kebanyakan tidak berani melakukan penanaman pada kawasan yang dirambah, padahal sebenarnya pada kawasan tersebut sesungguhnya yang perlu pemulihan.
- Perawatan dan pengamanan adalah kegiatan yang sangat-sangat penting, karena tanpa perawatan dan pengamanan kebanyakan tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik.

❖ Bapak Jefri Susyafrian (Kasubdit KPATB)

Proyek sudah berjalan 4 tahun yang diawali dengan pengkajian dan perawatan tanaman yang baik oleh Field Manager dan mampu tumbuh baik yang saat sekarang sudah mulai besar-besar, walaupun ada di beberapa tempat prosentase tumbuhnya masih kurang sebagai akibat dari keadaan alam yang kurang mendukung. Dalam pengalaman restorasi ini perlu dicatat jenis-jenis apa yang paling baik dan cocok sehingga dapat dipakai untuk restorasi di tempat lain.

❖ Bapak Edi Sutiarto (Kepala Balai TNGM)

- Pada presentasi oleh Field Manager tidak satupun menggambarkan letak tanamannya dibagian pinggir atau dibagian tengah kawasan.
- Untuk di zona penyangga ada jenis-jenis tanaman berkayu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Walaupun dapat memanfaatkan hasil dari tanaman misalnya buahnya, masyarakat masih mengakui keberadaan kawasan yang dikuasai oleh Taman Nasional..
- Terlihat pada presentasi tersebut tanaman dibuat larikan atau jalur sehingga sepeerti tidak di kawasan konservasi. Disarankan agar cara penanamannya selang-seling/sig sak (untu walang).

- Percobaan persemaian dengan menggunakan sabut kelapa yang dapat menghasilkan akar serabut banyak tapi stagnan setelah ditanam 1,5 bulan. Hal tersebut belum dapat disimpulkan karena tanaman biasanya mengalami penyesuaian selama 3 bulan. Untuk itu disarankan agar diamati terus dan dilakukan percobaan lebih banyak lagi.
- Mangrove jangan ditanam pada tempat yang tidak ada pasang surutnya. Pengalaman di TN Bunaken yang menanam pada tempat yang tidak terjadi pasang surut hamper semuanya mati. Kalau tidak terjadi pasang surut karena terhalang harus dibuat jalan kembali.
- Terkait dengan tanaman di TNGC yaitu Kemloko (*Phylanthus embilica*) diingatkan bahwa sebarannya berkisar dataran rendah sampai ketinggian 500 dpl, jangan sampai rugi waktu, tenaga dan biaya.
- Penggerek batang dapat diatasi dengan cara menyuntikkan pestisida pembasmi serangga seperti Furadan. Pestisida tersebut dapat diterapkan dengan syarat tanaman yang disuntik Furadan tersebut tidak dimakan ternak, karena kalau tanaman tersebut sebelum 3 minggu dimakan ternak, ternaknya akan mati.
- Jenis-jenis seperti dadap, senu dan semacamnya dapat menggunakan stek akan lebih mudah tumbuh, apalagi kalau dibantu dengan roton f dalam seminggu akarnya akan tumbuh.
- Penggembalaan ternak di daerah NTT memang tinggi dan susah dikendalikan, oleh karena itu harus diamankan dari gangguan ternak.

Jawaban dan komentar:

Bapak Darsono (JICA-RECA)

- Diminta kepada pak Nurhadi penanaman yang masih tertunda agar segera diselesaikan pada bulan ini, bila perlu ditambah tenaga dari luar working grup yang ada.
- Kepada pak Herman Safii disampaikan bahwa pengalaman dalam restorasi tinggi bibit 30 Cm sudah cukup baik asalkan dilakukan perawatan dengan baik.
- Sesuai dengan pengalaman restorasi memang benar bahwa pengamanan dan perawatan merupakan kegiatan yang sangat penting.

- Dalam pelaksanaan restorasi, dengan ditunjuknya Field Manager bersama-sama working grup yang setiap hari berada di kawasan dapat menerapkan manajemen petani, dimana Field Manager bersama working grup selalu memantau, merawat, menjaga dan mencintai tanamannya, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik, bahkan dengan penjagaan berdampak baik terhadap tumbuhan disekitarnya juga dapat tumbuh berkembang dengan baik.
- Dalam pedoman sudah disampaikan bahwa penanaman secara acak dengan system piringan sebenarnya lebih baik untuk kawasan konservasi, namun kelemahannya susah untuk melakukan control dan perawatan. Bukan berarti sistem jalur lebih bagus dari pada system piringan, karena pada sistem jalur punya kelebihan untuk melakukan control dan perawatan tapi juga punya kelemahan mudah dimakan satwa liar karena jalannya satwa pada sistem jalur lebih mudah dari pada system piringan.
- Kepada pak Slamet Riyadi sebagai Field Manager di TN Sembilang disarankan tetap melakukan pengamatan tanaman dengan uji coba memakai serabut kelapa dan diminta melakukan percobaan lebih banyak lagi.
- Terkait dengan jenis Kemloko (*Phylanthus embilica*) diinformasikan bahwa di TNGC yang pada ketinggian 700-900 di Lambosir dan Seda terdapat banyak tumbuhan Kemloko (*Phylanthus embilica*) terutama tumbuh pada punggung bukit dan lereng. Hal ini yang akan diterapkan pada tahun 2014 untuk mengatasi banyaknya tanaman yang mati pada punggung dan lereng.
- Stek juga sudah diterapkan di TNGM khususnya jenis dadap (*Erithryna Sp*). Namun menurut referensi tanaman dari stek perakarannya kurang kuat dan umurnya lebih pendek dibandingkan dengan dari biji.

4) Presentasi KKBHL dan JICA-RECA.

Presentasi dari KKBHL disampaikan oleh Bapak Jefry, yang pada intinya sebagai berikut:

- Proyek akan berakhir tahun 2015, dan sekarang sudah tahun ke empat diminta agar dieinventarisir kembali kegiatan-kegiatan yang masih tertinggal agar dapat dilaksanakan pada tahun ke lima (tahun depan)

- Kewajiban-kewajiban seperti pembuatan pelaporan baik teknis maupun administrasi serta keuangan agar dilengkapi sehingga tidak terjadi adanya temuan seperti tahun lalu. Untuk pembuatan pelaporan dapat berpedoman pada P.19.
- Yang membuat pelaporan tidak hanya JICA-RECA tapi juga dari Taman Nasional terkait. Selama ini yang sudah membuat laporan baru TNBTS sedangkan yang lain dihimbau agar segera menyampaikan laporannya.
- Terkait dengan hibah barang maupun jasa agar segera dibuat Berita Acara Serah Terimanya apabila pada tahun berjalan ada pembelian barang maupun belanja jasa.

5) Diskusi

Pertanyaan, saran, dan jawaban pada diskusi sesi ke 2 adalah sebagai berikut:

- ❖ Bapak Hawal Widodo (Counterpart TNGC)
Terkait dengan laporan yang harus dibuat oleh 5 Taman Nasional, pelaporan yang sudah dibuat oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru diminta agar disebarluaskan ke Taman Nasional yang lain untuk menjadi acuan sehingga formatnya sama.
- ❖ Bapak Andi Iskandar (FM TNBTS)
Berkaitan dengan APO, mengenai pembibitan dari biji dan kedatangan short term expert yang belum dapat kita lakukan adalah perlakuan terhadap biji yang belum kita ketahui diharapkan agar short term expert dapat didatangkan pada awal tahun agar dapat memberikan pengetahuan cara-cara yang tepat dan dapat dilakukan percobaan dan control sepanjang tahun.
- ❖ Bapak Agus Yulianto (Sekditjen)
 - Pedoman agar dibuat sederhana agar mudah dipahami dan mudah diterapkan di lapangan.
 - Hasil restorasi yang sudah bagus tersebut perlu diabadikan dan disebarluaskan ke pengunjung di 5 Taman Nasional yang berasal dari Taman Nasional lain yang akan melakukan restorasi dengan mewujudkannya dalam bentuk pusat informasi di 5 Taman Nasional.
 - Evaluasi adalah merupakan bagian dari manajemen. Kegiatan proyek perlu dilakukan evaluasi dengan membandingkan sebelum

dan sesudah dilakukan kegiatan proyek. Standar evaluasi masih disusun oleh Ditjen PHKA.

- ❖ Bapak Hideki Miyakawa (JICA-RECA)
 - Mengenai kedatangan short term expert (Okabe), tahun ini dapat didatangkan selama 2 bulan, tapi diperkirakan akan datang tetap sesuai APO (Oktober-Nopember). Pada tahun 2014 final evaluasi yang anggotanya dari JICA dan pihak Indonesia akan dilakukan selama 1 bulan. Waktunya mungkin bulan September 2014. Untuk mendatangkan short term expert memerlukan proses kurang lebih 3 bulan dan JCC meeting baru dilaksanakan kira-kira bulan Juni. Dengan demikian tidak memungkinkan mendatangkan short term expert pada awal tahun.
 - Mengenai evaluasi, selama 5 tahun dilakukan 2 kali yaitu pada pertengahan proyek tahun 2012 dan pada akhir proyek tahun 2014. Kriteria yang dipakai untuk melakukan evaluasi ada 5 kriteria, yaitu:
 - Efektivenes (apakah proyek sudah dijalankan sesuai tujuan dan sudah mencapai target)
 - Efisiensi (apakah barang-barang yang diadakan sudah digunakan sesuai tujuan, dan pembiayaan dipergunakan secara baik dan tepat sasaran)
 - Relevansi (apakah proyek sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah Indonesia dan kebutuhan masyarakat setempat)
 - Impac (apakah kegiatan proyek berdampak positif atau negatif terhadap perekonomian masyarakat, memacu kegiatan masyarakat yang lain, memperbaiki lingkungan, dll)
 - Sustainability (keberlanjutan hasil masih diteruskan dengan kegiatan lain walaupun proyeknya sudah selesai)

- ❖ Ibu Desitarani (JICA-RECA)

Pada bulan April-Mei direncanakan akan dilaksanakan kolaborasi dengan LIPI untuk mengidentifikasi biji. Di TNMT sudah berhasil menyemaikan dari biji *Pitosporum* sedangkan di tempat lain belum bisa, hal ini dapat disebar luaskan di tempat lain bagaimana perlakuannya.

- ❖ Bapak Rudi (KKBHL)
 - Terkait dengan pelaporan hibah barang dan jasa serta besarnya uang yang digunakan, dapat dibuat berdasarkan Permenhut P.19 tahun 2013 dan pada permen tersebut sudah jelas dan ada formatnya.
 - Terkait laporan kegiatan sudah dijelaskan pak Jefry. Untuk jelasnya dapat di down load di “Kemenhut.go.id atau minta di Biro Perencanaan bagian evaluasi.

- ❖ Bapak Rajendra Supriadi (Kepala Balai TNMT)
 - Bagaimana cara dan dasar untuk menentukan kawasan yang akan di restorasi? Apakah hanya karena kawasan tersebut terbuka saja?
 - Menurut hemat saya untuk menentukan kawasan tersebut perlu direstorasi atau tidak perlu dipertimbangkan sejarah keberadaan tumbuhan pada kawasan tersebut, manakala kawasan tersebut memang terbuka akan tetapi memang merupakan keadaan klimax seperti savana, maka kawasan tersebut tidak perlu dilakukan restorasi.

- ❖ Bapak Rujito (Universitas Sriwijaya)

Ada perusahaan swasta yang melakukan penambangan batu bara di tempat lain, sebagai kompensasi untuk memperbaiki lingkungan mereka ingin menyalurkan CSR-nya di TN Sembilang, namun sampai sekarang belum diwujudkan dan tidak ada kabarnya lagi. Untuk mewujudkan keinginan tersebut diusulkan agar dibentuk panitia dan diajak melakukan penijauan/penjajakan.

- ❖ Bapak Hideki Miyakawa (JICA-RECA)

Savana bukan merupakan ekosistem asli di TNMT. Ekosistemnya hutan tropis monsoon. Penanaman di Manupeu adalah upaya untuk mempercepat sukseksi ekosistem yang terdegradasi.

- ❖ Bapak Zulkifli Ibnu (JICA-RECA)

Kawasan hutan di TNMT merupakan habitat burung endemic Sumba, pada saat musin kawin burung-burung tersebut saling berebut sarang di pohon, karena pohon besar sudah habis. Terkait dengan hal tersebut

disarankan oleh Burung Indonesia untuk menanam pohon-pohon besar. Setelah ditinjau ke lapangan bersama-sama dengan Direktorat KKBHL maka dinilai pantas untuk dilakukan restorasi.

❖ Bapak Darsono (JICA-RECA)

Dalam menentukan tempat restorasi tidak hanya oleh JICA RECA saja tapi dilakukan bersama-sama dengan Direktorat KKBHL dan Balai Taman Nasional. Selain itu, sebelum menentukan tempat restorasi sudah dilakukan studi sejarah keberadaan tumbuhan walaupun hanya berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar, bahwa sebelumnya wilayah tersebut merupakan ladang pertanian masyarakat dan sering terjadi kebakaran, dengan demikian hutan tersebut tidak dapat berkembang. Terbukti setelah dibiarkan beberapa tahun, di sekitar hutan yang terfragmentasi tersebut, sekitar 30 sampai dengan 50 meter tumbuh anakan dan berkembang dengan baik membentuk formasi hutan baru.

- 6) Presentasi hasil “Training on Sustainable Natural Resource Management Through Collaborative Management of Protected Areas” di Jepang dan di TN Gunung Halimun Salak.

Presentasi disampaikan oleh Bapak Luthfi Ramdani Yusuf, yang intinya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum: Terlaksananya pengelolaan kawasan lindung dan pemanfaatan sumber daya alam secara kolaboratif oleh parapihak termasuk masyarakat lokal dan pelaku usaha (General Information-842).
2. Tujuan Program: Memberikan pemahaman dan wawasan tentang pengelolaan kawasan lindung dan pemanfaatan sumber daya alam secara kolaboratif berdasarkan konsensus antara para pihak seperti masyarakat dan swasta. Setiap peserta akan mengimplementasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti training.
3. Tujuan personal: Menambah pengetahuan, pemahaman dan kemampuan dalam pengelolaan kawasan konservasi secara kolaboratif.
4. Hasil dari pelatihan tersebut para peserta diwajibkan membuat rencana kerja di organisasi asalnya masing-masing untuk dapat di terapkan pada tahun mendatang. Bapak Luthfi membuat rencana kerja yang

berjudul “Developing Bird Database of Manupeu Tanah Daru National Park”

7. Penutupan: Penutupan acara dilakukan sendiri oleh JICA-RECA.

<Notulensi Restoration Seminar>

1. Tanggal Pelaksanaan: 4 Februari 2014
2. Tempat Pelaksanaan: Hotel Menara Peninsula (Jakarta)
3. Tujuan: Menghimpun pengalaman restorasi oleh berbagai pihak (from the viewpoints of technical matters, institutional aspects and collaboration through CSR), dan menghimpun masukan-masukan untuk penyempurnaan buku Pedoman Tata Cra Restorasi di Kawasan Konservasi, buku Panduan Teknis Restorasi di Kawasan Konservasi dan buku Panduan Lapapangan Jenis-jenis Tumbuhan Restorasi yang sudah dibuat oleh JICA-RECA.
4. Peserta:

No	Nama	Instansi
1	Tom Swinfield	RSPB(Royal Society for the Protection of Birds)
2	Christine P	PT. Yamaha Musik
3	Yusuf	REKI
4	Zainal	Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung (PJKKHL)
5	Hawal Widodo	TNGC
6	Luthfi Ramdani Yusuf	TNMT
7	Indra	Interpreter
8	Ayu Dewi	TNBTS
9	Yamazaki H	Kokusai Kogyo
10	Fujimura	Kokusai Kogyo
11	Mamoru Izumi	JICA/BSN
12	Rajendra	TNMT
13	Tatang	TNS
14	Slamet Riyadi	FM TNS
15	Moch. Mulyono	TNBTS
16	Yuki Arai	JICA
17	Nurhadi Suyudi	FM TNGC
18	Noor Hidayat	JICA/IJ REDD

19	Anis A	Pengendalian Kebakaran Hutan
20	Yeti Surya	KKBHL
21	Mirawati	KKBHL
22	Rika Novida	JICA MANGROVE
23	Rugayah	LIPI
24	Tukirin	LIPI
25	Harry Wiriadinata	LIPI
26	Kenichi Shishido	JICA
27	Edy Sutiarto	TNGM
28	Allan Rosehan	TNS
29	Hendra Gunawan	PUSAT KONSERVASI, LITBANG
30	Ika Heriansyah	PUSAT KONSERVASI, LITBANG
31	Darsono	JICA-RECA
32	Zulkifli Ibnu	JICA-RECA
33	Takashi Shimizutani	Yamaguchi University
34	Ashar Ramadhona	TNGM
35	Nurrahman	Asisten FM TNGC
36	Yusuke Hibino	Embassy of Japan
37	Hiroshi Kobayasi	JICA/IJ REDD
38	Adi Susmianto	PUSKONSER,LITBANG
39	Andi Iskandar	FM TNBTS
40	Sandi	BIRO PERENCANAAN
41	Hideki Miyakawa	JICA-RECA
42	Hiroyuki Saito	JICA-RECA
43	Mudi Yuliani	JICA-RECA
44	Amlesti	KKBHL
45	Jefry	KKBHL
46	Edi	KKBHL
47	Freddy Limbong	Ditjen Bina Usaha Kehutanan
48	Christina M.	KKBHL
49	Atok Subianto	PUSAT KONSERVASI, LITBANG
50	Syuhei Nishi	Sumitomo Forestry (SFI)
51	Tsuyoshi Sugiyama	Mitsui Sumitomo (MSIG)

5. Agenda:

Waktu	Kegiatan	Presenter	Moderator
8:30-9:00	Registrasi	JICA-RECA	
09.00-10.00	Coffee Break		
10.00-10.15	Sambutan/Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kedutaan Besar Jepang • JICA Head Quarters • Direktur KKBHL (wakil Ms. Mira) 	
10:30-13:30	Sesi 1 (5 TN sebagai project site) <ul style="list-style-type: none"> • Presentasi tentang pengalaman restorasi di areal restorasi • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Balai Besar TNBTS • Kepala Balai TNS • Kepala Balai TNGC • Kepala Balai TNGM • Kepala Balai TNMT 	Mr. Jefry
13:30-14:00	Lunch		
14:00-16:00	Sesi 2 (Research Institute, University and Private sectors) <ul style="list-style-type: none"> • Peran LIPI Dalam Kegiatan Project CB RECA • Aspect to be considered for restoring Ecosystems Gn. Leuser NP, cases • Panduan Teknis Pada Ekosystem Mangrove • Restoration by applying Multifunction Filter(Mt. Batur, Bali) • Restoration in Collaboration with JICA-RECA • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • LIPI • LITBANGHUT • Universitas Sriwijaya • Yamaguchi University • Sumitomo Ferestry Co. Ltd dan MSIG 	Mr. Atok Subianto
16:00-16:30	Sesi 3 (JICA-RECA) <ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Tata Cra Restorasi dan Panduan Teknis Restorasi • Panduan Lapapangan Jenis-jenis Tumbuhan Restorasi • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mr. Hideki Miyakawa • Ms. Desitarani 	Mr. Zulkifli Ibnu
16:30-16:10	Penutupan	JICA-RECA	

6. Pelaksanaan

1) Pembukaan

Berdasarkan rencana pembukaan akan dilaksanakan pukul 09.00, tapi karena keadaan Jakarta banjir pembukaan dilaksanakan pukul 10.00.

Yang memberikan sambutan pada pembukaan adalah:

- Sambutan dari Kedutaan Besar Jepang oleh Mr. Hibino Yosuke
- Sambutan dari JICA HQs oleh Mr. Shishido
- Arahan dan pembukaan oleh Ibu Mirawati mewakili Direktur KKBHL.

KATA SAMBUTAN MASING-MASING SEBAGAI BERIKUT:

Yosuke Hibino, Perwakilan Kedubes Jepang,

- Pertama-tama, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kementerian Kehutanan. Dukungan Kementerian Kehutanan terhadap proyek ini sangat berharga bagi kami. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada LIPI, perguruan tinggi, perusahaan swasta dan LSM yang juga telah berperan penting dalam melaksanakan proyek perbaikan lahan ini. Dalam kesempatan ini saya mengharapkan kelanjutan dukungan anda hingga proyek ini selesai maupun juga setelahnya.
- Salah satu target dari proyek ini adalah menyusun petunjuk teknis dan buku petunjuk untuk mendukung perbaikan lahan rusak. Saya mengetahui bahwa perkerjaan ini telah hampir selesai dan saya rasa kita akan mengetahui seperti apa hasilnya pada hari ini.
- Semenjak proyek ini dimulai pada tahun 2010, kita telah melihat banyak sekali kemajuannya. Terima kasih atas segala upaya yang telah dilakukan pada setiap lokasi proyek. Sementara itu, kita hanya mempunyai sisa waktu satu tahun untuk proyek ini, sekarang inilah saatnya bagi kita untuk memikirkan kesinambungannya. Apa yang dapat kita lakukan untuk mempersiapkan pada saat proyek ini selesai nanti? Bagaimana kita akan membagikan ilmu yang kita peroleh dari proyek ini ke daerah lain yang juga mengalami kerusakan lahan? Kita masih punya banyak persoalan untuk dibicarakan, tetapi, pasti ada

pemecahannya.

- Sebelum menutup sambutan saya, saya sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada anda semua yang hadir di sini. Saya juga ingin menyampaikan penghargaan kepada Bpk. Miyakawa dan Bpk. Saito dari JICA untuk keberhasilan yang telah dicapai. Saya juga berharap kunjungan ekskursi ke Taman Nasional Manupeu Tanah Daru besok akan berhasil dengan baik.
- Izinkan saya menutup sambutan ini dengan harapan bahwa kerjasama bilateral kita dalam bidang kehutanan akan lebih erat lagi.

Mr. Kenichi Shishido Wakil Kepala JICA,

- I would like to express my sincere gratitude to the Ministry of Forestry, Indonesian project staffs, private companies, universities, research institutions, Japanese experts and all the people who are actively involved in this project.
- “The Project on Capacity Building for Restoration of Ecosystems in Conservation Areas” has started in March 2010, for the purpose of developing techniques for restoring degraded natural ecosystems in national parks. It has already been conducted for almost 4 years, creating a number of positive outcomes in developing restoration techniques in different types of ecosystems in 5 national parks.
- Since the commencement of the project, a variety of training programs and on-the-job trainings have been implemented to build capacity on seedling and nursery development, site preparation, soil and water conservation, plant identification etc. Staffs of national park offices have made tremendous efforts to implement such techniques on the ground in collaboration with various research institutions and universities, private companies, and local people in each target area.
- As a result, not only the national park staffs, but also many different stakeholders including local farmers have developed their capacity in restoring and managing the natural ecosystem in national parks. Furthermore, various networks have been established among government officers, researchers, private companies and local people, which have made enormous contributions in promoting restoration activities in the field.

- Today is a great opportunity for all of us to share the ecosystem restoration techniques developed through this project, and to exchange ideas in further improving the techniques.
- In addition, since the project will be terminated in approximately 1 year, it is important to consider how we can maximize the impact and sustainability of the activities based on the past experiences. By the end of the project, we would like the Ministry of Forestry to be able to sustainably implement ecosystem restoration activities by utilizing the restoration guideline developed through this project.
- I hope today's seminar will also serve as an important opportunity to discuss how to strengthen technical and financial sustainability of restoration activities.
- Finally, once more, I would like to express my sincere gratitude to the Ministry of Forestry and all the people who have made great efforts for this project and for the future of Indonesia's rich forests and biodiversity.

Ibu Mirawati, Direktorat KKBHL

- Puji dan Syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah S.W.T karena atas izin dan ridho-Nya sehingga kita semua dapat berkumpul di sini, dalam acara Seminar Restorasi Ekosistem di Kawasan Konservasi, yang diselenggarakan dalam kaitannya dengan kegiatan kerjasama Kementerian Kehutanan dengan JICA melalui *Project on Capacity Building for Restoration of Ecosystems in Conservation Areas (Project JICA RECA)*.
- Sebagaimana kita ketahui bersama, Hutan Konservasi memiliki posisi strategis dalam konteks nasional maupun regional, dengan dua fungsi utamanya. Pertama peran hutan konservasi dalam pembangunan ekonomi terutama dalam menyediakan barang dan jasa yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan perekonomian nasional, daerah dan masyarakat. Kedua adalah peran hutan konservasi dalam pelestarian lingkungan hidup dengan menjaga keseimbangan

sistem tata air, tanah dan udara sebagai unsur utama daya dukung lingkungan dalam sistem penyangga kehidupan.

- Kerusakan hutan saat ini juga terjadi di kawasan konservasi baik yang disebabkan oleh bencana alam yaitu gunung meletus, tanah longsor, dan kebakaran hutan maupun karena aktivitas manusia yang bertentangan dengan fungsi kawasan konservasi itu sendiri seperti perambahan hutan, penebangan liar, dan konflik kepemilikan lahan termasuk konflik kepentingan antar sektoral. Kondisi ini menimbulkan dampak yang, tidak sedikit dari kawasan konservasi yang mengalami gangguan dan bahkan mengalami perubahan secara ekologis, fisik dan sosial.
- Upaya pemulihan ekosistem kawasan konservasi yang mengalami kerusakan merupakan komitmen kita bersama yang dalam hal ini Kementerian Kehutanan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, Pasal 29 menyebutkan adanya kegiatan Pemulihan Ekosistem untuk memulihkan Kawasan Konservasi yang rusak, yang dilakukan melalui mekanisme alam, rehabilitasi dan restorasi.
- Kerusakan yang terjadi di dalam kawasan konservasi menjadi dasar pentingnya tindakan atau usaha perbaikan dan pengelolaan agar proses kerusakan hutan tersebut tidak terus berlanjut. Beberapa usaha untuk menekan laju kerusakan tersebut sebenarnya telah dilakukan, misalnya dengan menggalakkan kegiatan rehabilitasi, gerapan menanam dan restorasi.
- Restorasi yang dimaksud adalah merupakan suatu usaha pemulihan kondisi sebuah ekosistem yang rusak atau mengalami gangguan agar pulih kembali seperti atau mendekati kondisi aslinya.

- Restorasi dapat dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan, perlindungan, penanaman, pengkayaan jenis tumbuhan dan satwa liar, atau pelepas-liaran satwa liar hasil penangkaran atau relokasi satwa liar dari lokasi lain.
- Dalam pelaksanaannya, kegiatan restorasi harus menggunakan komponen spesies asli setempat atau pernah tumbuh secara alami di lokasi tersebut, yang diarahkan untuk mampu mengembalikan struktur, fungsi, dinamika populasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Penentuan jenis dan komposisi jenis tanaman pada prinsipnya meniru jenis dan komposisi tanaman pada hutan utuh di dekat areal restorasi.
- Dalam proses restorasi ekosistem, di awal kegiatan penanaman adalah tumbuhan pionir dan dapat menunjang kehidupan satwa liar. Penanaman ini akan memperhatikan spesies tanaman untuk penyediaan pakan satwa, membantu fungsi tata air, dan diversifikasi jenis. Keberadaan spesies tumbuhan pionir pada awal kegiatan secara bertahap akan berubah dan digantikan spesies utama/ kunci.
- Pendekatan pengelolaan satwa liar dalam kegiatan restorasi dilakukan melalui pembinaan habitat, yang tidak hanya dilakukan melalui kegiatan penanaman spesies tanaman untuk menunjang kehidupan satwa liar, tetapi juga pendekatan dan lansekap dan penyediaan komponen habitat satwa liar baik alami ataupun buatan seperti tempat minum, tempat bersarang, tempat berkubang, dan lain-lain.
- Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Restorasi menjadi keharusan dan sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan restorasi itu sendiri. Sudah banyak contoh kegiatan kehutanan yang tidak melibatkan masyarakat sekitar hutan berakhir kepada kegagalan.

- Masyarakat sekitar kawasan hutan merupakan masyarakat miskin dengan jumlahnya sangat besar, dan ini menjadi tanggung jawab pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraannya. Berbagai program untuk kesejahteraan mereka telah banyak dilakukan oleh pemerintah khususnya kementerian kehutanan melalui program hutan kemasyarakatan, hutan desa, model desa konservasi hingga bantuan sosial bagi kelompok – kelompok masyarakat yang berupaya meningkatkan usaha ekonomi pedesaannya.
- Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan restorasi diharapkan dalam bentuk kelompok kerja. Namun demikian Untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan penguatan kapasitas masyarakat mulai dari pengumpulan biji, penyiapan bibit, persemaian, penanaman, sampai pada kegiatan pemeliharaan dan perlindungan areal restorasi.
- Proyek *JICA RECA* merupakan kerjasama Kementerian Kehutanan cq. Direktorat Jenderal PHKA dengan Pemerintah Jepang, untuk jangka waktu 5 (lima) tahun, yaitu *Tahun 2010-2015*. Proyek ini ditujukan untuk merestorasi ekosistem terdegradasi di 5 (lima) *site* Taman Nasional, yang masing-masing diakibatkan oleh gangguan /penyebab yang berbeda antara lain kebakaran, perambahan, erupsi gunung, sedimentasi danau dan tambak.
- Proyek *JICA RECA* di 5 taman nasional ini juga melibatkan kalangan akademisi dari universitas setempat, antara lain Universitas Gajah Mada, Universitas Brawijaya, Universitas Sriwijaya, Universitas Kuningan dan Institut Pertanian Bogor dan beberapa perguruan tinggi lainnya.
- Untuk itu pada kesempatan hari ini, kita akan melaksanakan Seminar Restorasi yang merupakan wadah berbagi pengalaman pelaksanaan pemulihan ekosistem di 5 taman nasional,

sekaligus mendapatkan masukan dan saran penyempurnaan berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan.

- o Kami sangat mengharapkan peran aktif semua pihak yang hadir dalam seminar ini, sehingga lebih memperkaya informasi dan teknologi restorasi ekosistem di kawasan konservasi.
- o Saya berharap Seminar Restorasi Ekosistem dalam rangka kerjasama Kementerian Kehutanan dan JICA melalui *Project JICA RECA* ini dapat berjalan baik sebagaimana yang kita harapkan. Dengan tidak berpanjang kata, atas nama Direktur Jenderal PHKA, Seminar Restorasi Ekosistem *Project on Capacity Building for Restoration of Ecosystems in Conservation Areas* Tahun 2014 secara resmi kami buka.

2) Presentasi

Presentasi dibagi menjadi 3 sesi.

- o Sesi pertama ada 5 presentasi tentang kemahuan Project-RECA dari 5 Taman Nasional disampaikan oleh Kepala Balai masing-masing:
 - Kepala Balai TNBTS
TN Bromo Tengger Semeru memiliki tipe ekosistem hutan hujan pegunungan dan ekosistem danau pegunungan. Restorasi dilakukan pada ekosistem danau yang mengalami pendangkalan melalui revegetasi daerah tangkapan, penanganan sedimentasi dan pengendalian invasive spesies di permukaan danau. Revegetasi telah mencapai 60 Ha.
 - Kepala Balai TNS
TN Sembilang dengan tipe ekosistem mangrove mengalami kerusakan akibat penebangan liar dan pembuatan tambak telah direstorasi 200 Ha di tiga blok dengan tingkat keberhasilan rata-rata 85%.
 - Kepala Balai TNGC
TN Gunung Ciremai dengan tipe ekosistem hutan hujan pegunungan mengalami degradasi akibat perambahan, kebakaran dan PHBM, telah dilaksanakan restorasi dengan jenis pohon asli di tiga blok (Lambosir, Karang Sari dan Seda) dengan

luas total 75 Ha memiliki tingkat keberhasilan tumbuh rata-rata 90,4%.

- Kepala Balai TNGM
TN Gunung Merapi dengan tipe ekosistem hutan hujan pegunungan telah mengalami degradasi akibat erupsi gunung api. Restorasi dilakukan pada tiga kelas kerusakan yang berbeda (berat, sedang dan ringan) serta penanganan spesies invasive. Restorasi ekosistem Merapi memiliki arti penting bukan saja memulihkan ekosistem yang terdegradasi tetapi juga mendukung pemulihan sosial ekonomi masyarakat sekitar yang terdampak erupsi. Areal yang telah direstorasi oleh JICA RECA sekitar 56,5 Ha yang dikerjakan dengan melibatkan dua POKJA restorasi. Persen tumbuh berkisar antara 40%-85%.
- Kepala Balai TNMT
TN Manupeu Tanadaru dengan ekosistem savana dan hutan monsoon mengalami degradasi akibat kebakaran dan penggembalaan. Restorasi telah dilakukan pada areal terdegradasi 87 Ha dengan tingkat keberhasilan rata-rata 86%.
- o Sesi kedua ada 6 presenter dari mitra kerja.
 - Dari LIPI dengan judul Research Institute, University and Private sectors disampaikan oleh Bapak Harry Wiriadinata.
 - Dari LITBANGHUT dengan judul Aspect to be considered for restoring Ecosystems Gn. Leuser NP, cases disampaikan oleh Bapak Adi Susmianto.
 - Dari Yamaguchi University dengan judul Restoration by applying Multifunction Filter(Mt. Batur, Bali) disampaikan oleh Mr. Shimizutani
 - Dari Universitas Sriwijaya dengan judul Panduan Teknis Pada Ekosystem Mangrove disampaikan oleh Bapak Rujito.
 - Dari Sumitomo Forestry dengan judul Restoration in Volaboration with JICA-RECA disampaikan oleh Mr. Nishi Yosuke
 - Dari Mitsui Sumitomo Insurance Group (MSIG) dengan judul Restoration in Collaboration with JICA-RECA disampaikan oleh Mr. Tsuyoshi Sugiyama

- Sesi ketiga ada 2 presenter dari JICA-RECA.
 - Dari JICA-RECA dengan judul Pedoman Tata Cara Restorasi di Kawasan Konservasi dan Panduan Teknis Restorasi di Kawasan Konservasi disampaikan oleh Mr. Hideki Miyakawa.
 - Dari JICA-RECA dengan judul Panduan Lapapangan Jenis-jenis Tumbuhan Restorasi disampaikan oleh Ibu Desitarani.

3) Diskusi

Sesi Pertama:

- ❖ Mr. Atok Sugiarto (PUSAT KONSERVASI, LITBANGHUT)
 - Presenter tidak menyajikan bagaimana tren pertumbuhan dari tanaman restorasi.
 - Disarankan agar setiap TN membuat persemaian yang memadai untuk menyiapkan bibit yang akan digunakan untuk restorasi, karena restorasi berbeda dengan RHL. Bibit yang digunakan untuk restorasi sebaiknya terdiri dari beragam jenis dan berasal dari banyak pohon induk, paling sedikit terdiri dari 10 pohon induk yang letaknya menyebar sehingga keragaman plasma nutfahnya tinggi. Jangan sampai bibit yang digunakan untuk restorasi hanya dari beberapa pohon saja sehingga keragamannya sempit. Kalau bibit hanya diambil dari sedikit pohon induk keragaman jenisnya kurang bervariasi.
 - Dari semua presenter, saya belum dapat gambaran seberapa luas dan seberapa parah degradasi yang terjadi. Karena gambaran yang saya dapat hanyalah setiap tahun menanam 80 – 200 Ha, apakah akan menjawab tantangan luas kawasan yang terdegradasi di sana?. Apabila luas kawasan yang terdegradasi 1.000 Ha, kita tidak harus melakukan penanaman semuanya. Cukup merestorasi pada lokasi strategis atau terdapat gangguan masyarakat. Kita cukup menanam 20-30 Ha, tetapi efeknya terjadi suksesi alam pada kawasan-kawasan dibelakang/disekitarnya. Kita perlu memiliki rencana jangka panjang, setiap tahun apa yang kita kerjakan dan tujuannya apa. “pengelolaan ekosistem kawasan”.
 - Savana merupakan ecosystem klimax, dan salah satu ciri khas dari savana adalah adanya api. Peraturan manajemen di

kehutanan dilarang menggunakan api, padahal savana memerlukan api agar eksis. Savana akan eksis apabila ada satwa. Apabila tidak ada satwa, problemnya adalah bagaimana memasukkan satwa tersebut ke ecosystem savana tersebut.

- Terdapat beberapa jenis tanaman infasive (ex. Eceng gondok), perlu pengelolaan secara special, karena apabila hal ini tidak terkontrol, maka akan menyebar secara luas. Perlu ada analisa dampak lingkungan terhadap terjadinya serangan pertumbuhan jenis infasive.

❖ Mr. Adi Susmianto (PUSAT KONSERVASI, LITBANGHUT)

- Dari presentasi, untuk kawasan konservasi terbukti menggunakan pendekatan restorasi, bukan RHL.
- Pemulihan kawasan konservasi harus menggunakan restorasi, bukan RHL.
- Di TNBTS, persoalannya adalah sedimentasi dan sampah, problemnya adalah bagaimana cara membuat sistem hidrologi, bukan vegetasi melainkan tata air. Hal ini perlu dibicarakan dengan masyarakat dan pemda setempat
- Restorasi di Ranu Pane harus menggunakan sistem pola tata air antara pemukiman dengan danau.
- Sembilang masalah utamanya adalah petambak. Restorasi yang cocok adalah suksesi alam yang dipercepat. Sebaiknya mencari referensi ecosystem mangrove lain yang ada disekitar sembilang tentang jenis-jenis yang tumbuh di sekitar sembilang tersebut. .
- Di TNGC masalah utamanya adalah seringnya terjadi kebakaran hutan. Kekuatan restorasi di TNGC sangat tergantung pada keterlibatan masyarakat, dan karakteristik masyarakat di setiap daerah berbeda. Dengan demikian pola suksesi alami di TNGC tidak cocok, perlu campur tangan manusia untuk mempercepat dan perlu dilakukan penjagaan.
- Harus ada referensi mengenai suksesi yang cocok di TNGM. Sebagai catatan penting jangan sampai menghilangkan kegiatan masyarakat untuk merumput, karena kegiatan tersebut merupakan kebutuhan yang turun menurun. Untuk menertibkan kegiatan merumput tersebut kiranya perlu difasilitasi dengan dibuat zona khusus.

- Tingkat endemisme biodiversity sangat menarik, oleh karena itu agar diamati lebih cermat mana tumbuhan endemis.
 - Untuk Manupeu Tanah Daru perlu dilihat secara cermat daerah-daerah yang merupakan savanna dan daerah-daerah yang memang merupakan kawasan terdegradasi. Kalau daerah tersebut memang savanna biarkan saja seperti adanya jangan dilakukan restorasi.
- ❖ Ms. Sri Lestari Indriani (Staf KKBHL)
- Persoalan utama di TNBTS adalah social budaya. Cara masyarakat bercocok-tanam yang tidak berubah dari tahun ke tahun. Untuk merubahnya diperlukan penyuluhan terus-menerus untuk merubah pola pikir masyarakat. Studi banding ke Dieng sebaiknya yang dibawa adalah masyarakatnya, bukan staf TNBTS agar masyarakat dapat melihat langsung.
- ❖ Mr. Tatang (Kepala Balai TNS)
- Sangat setuju kalau bibit restorasi dan RHL berbeda. Yang terjadi di Taman Nasional Sembilang kerusakan tersebut sangat parah karena daerahnya cukup luas yang berubah fungsi menjadi tambak. Oleh sebab itu ada 2 tipe restorasi yaitu restorasi di bekas tambak dan restorasi di tambak aktif. Keberhasilan restorasi dapat diukur dari struktur vegetasi tetapi memerlukan waktu yang lama, jadi saat ini yang diukur baru tinggi tunas saja.
- ❖ Mr. Rajendra (Kepala Balai TNMT)
- Akan melakukan koordinasi dengan beberapa masyarakat mengenai luas wilayah kawasan konservasi. Kami akan membiarkan savanna tetap menjadi sava apabila memang dari awal merupakan ecosystem savanna.
- ❖ Ms. Ayu Dewi Utari (Kepala Balai Besar TNBTS)
- Awal kegiatan JICA adalah pengendalian kebakaran hutan dan revegetasi. Tidak semua jenis asli dapat tumbuh dengan mudah di kawasan restorasi, karena ternyata masih banyak kendala-kendalanya seperti rendahnya suhi yang sampai mencapai

minus 14 derajat celcius sehingga airnya beku dan mematikan tanaman walaupun sudah besar, namun tindakan penyulaman terhadap tumbuhan yang mati selalu dilakukan secara intensif.

- JICA-RECA sudah mengajak Bupati Lumajang untuk dating ke Ranu Pane dan Bupati berjanji akan melakukan pengerukan danau Ranu Pane.
- Kegiatan studi banding ke Dieng memang yang diajak adalah masyarakat, dan hal tersebut sangat berguna karena dapat merubah pola pikir masyarakat cara bercocok-tanamnya karena sudah melihat langsung di lapangan kelemahan-kelemahan cara bertani mereka selama ini.

❖ Mr. Edi Sutiarto (Kepala Balai TNGM)

- Bibit yang dipakai untuk restorasi di TNGM sudah diambil dari berbagai jenis dan banyak pohon yang letak berpencar-pencar.
- Kebutuhan makan bagi ternak masyarakat akan dicoba dipenuhi juga dari lamtoro.

❖ Mr. Widodo (Staf TNGC)

- Untuk pemulihan ecosystem sudah dilakukan percepatan di areal restorasi.
- Pemulihan restorasi di pusatkan di Kabupaten Kuningan daerah Seda, Lambosir dan Karang Sari.
- Struktur tanaman restorasi di TNGC sudah dibandingkan dengan struktur hutan di dekatnya.

Sesi Kedua:

❖ Mr. Darsono (JICA-RECA)

Restorasi ada 3 tahapan yaitu persiapan dan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal suatu kawasan yang akan di restorasi banyak konflik tentunya harus menyelesaikan konfliknya terlebih dahulu.

- Berdasarkan pengalaman restorasi di TNGL yang notabene banyak konflik berapa lama persiapan dan perencanaan tersebut.
- Berapa tahun untuk menyelesaikan pemulihan ekosistem di TNGL sampai dalam keadaan sudah dapat dilepas.

- o Yang dikerjakan di TNGL apakah habitat satwa saja atau termasuk introduksi satwanya.
- o Apakah di TNGL tersebut juga ada aktivitas untuk membantu memulihkan proses ekologi? Bentuk kegiatannya apa?

Mr. Adi Susmianto (PUSAT KONSERVASI, LITBANGHUT)

- o Memang seharusnya sebelum dilakukan restorasi diselesaikan terlebih dahulu konflik atau permasalahan yang ada.
- o Waktu persiapan dalam penyelesaian konflik di TNGL memang lama sekali, karena berawal dari persoalan perambahan kemudian ada upaya pembersihan perambah, baru setelah selesai penyelesaian perambah dibuat perencanaan restorasi. Proses penyelesaian konflik di TNGL sekitar 7 tahun, dan penyelesaiannya melibatkan antropog selama 1 tahun yang tinggal terus menerus di wilayah tersebut, setelah itu baru dilakukan persiapan restorasi selama 2 tahun.
- o Untuk restorasi memang yang disiapkan hanya pemulihan habitat, dan diikuti dengan pemantauan satwanya. Setelah jangka waktu kurang lebih 5 tahun, pada restorasi di TNGL tersebut pada tahun 2013 sudah ada tanda-tanda satwanya masuk.
- o Pemilihan jenis yang tepat dapat mempercepat kegiatan restorasi, dan kalau dibiarkan jenis berkembang sendiri seperti di Merapi kalau tidak ada tidak ada campur tangan manusia suksesi alam bisa bias.
- o Ada kalanya pelaksanaan restorasi juga tidak dapat sekaligus ke sasaran akhir. Seperti halnya pelaksanaan restorasi di paliyan, sebagai kawasan suaka margasatwa tapi ditanamai dengan buah-buahan yang diperuntukkan kepentingan masyarakat bukan untuk kepentingan satwa. Dengan demikian pelaksanaan restorasi terpaksa dilaksanakan secara bertahap, karena kalau ditanami dengan dengan yang bukan jenis-jenis buah-buahan tidak akan jadi, sehingga setelah areal tersebut ditumbuhi buah-buahan baru tahap selanjutnya diperkaya dengan tanaman untuk satwa. Hal-hal seperti inilah yang membedakan antara restorasi dengan RHL.

- ❖ Mr. Miyakawa (JICA-RECA)
Untuk Nisi san, dalam kasus ini bagaimana cara untuk mengidentifikasi areal restorasi ? Dan bagaimana cara seleksi Paliyan sebagai pilot proyek?
- ❖ Mr. Nishi Syuhei (Sumitomo Forestry Co., Ltd.)
Tentang kasus project di Paliyan, PHKA sudah seleksi lokasi restorasi untuk project kami. Kami mengecek lokasi bersama dengan PHKA dan menetapkan lokasi tersebut.
- ❖ Ms.Yeti (KKBHL)
 - Kawasan mangrove Liu Panjang karena adanya perambahan dengan pembuatan tambak ikan direncanakan akan di restorasi. Langkah apa yang harus dilakukan dalam restorasi mangrove di Liu Panjang tersebut?
 - Disarankan oleh pak Adi agar masalah social diselesaikan terlebih dahulu baru menyelesaikan teknis restorasinya sesuai dengan hasil diskusi dengan masyarakat.
- ❖ Mr. Rujito (Universitas Sriwijaya)
Untuk menyelesaikan konflik tersebut disarankan agar dilakukan pertemuan dengan masyarakat sesering mungkin dan dekati orang penting dalam kelompok masyarakat tersebut, temukan kesepakatan dari kedua belah pihak.

Sesi Ketiga

- ❖ Mr. Edi Sutiarto (Kepala Balai TNGM)
Apakah tabel biaya dalam buku panduan dapat diberlakukan di seluruh Indonesia? Karena lokasi satu dengan lainnya berbeda kondisinya.
- ❖ Mr. Adi Susmianto (PUSKONSER, LITBANGHUT)
 - Buku Panduan Lapangan Jenis-Jenis Tumbuhan Restorasi yang sudah ada tersebut dikasih volume 1, dan kalau ada lanjutannya dikasih volume 2, dan seterusnya.
 - Untuk mengetahui invasive atau tidaknya jenis harus dilakukan uji resiko analisis. Jenis yang invasive tersebut tidak hanya jenis asing saja, tapi ada juga jenis lokal yang invasive manakala

kondisi arealnya memungkinkan untuk menginvasi suatu areal tertentu.

❖ Ms. Desitarani (JICA-RECA)

Untuk invasive atau tidaknya tumbuhan masih dilakukan pengamatan lapangan dan masih terbatas jenis asing saja seperti *Acacia decuren*. Memang lebih baik kalau dilakukan analisis resiko invasive di Biotrop sesuai sara pak Adi Susmianto.

❖ Mr. Tukirin (LIPI)

- Disarankan terkait dengan Invasive alien species (IAS) tidak perlu analisis lagi karena Indonesia sudah mendata jenis-jenis IAS. Ada beberapa jenis local yang invasive.
- Untuk melengkapi teknik dan langkah-langkah restorasi yang paling penting jangan sampai salah saat memilih jenis tanaman, dan ada penataan jenis pada tempat yang tepat pada saat penanaman, serta waktu penanaman jenis-jenis apa yang harus ditanam terlebih dahulu dan tanaman berikutnya.

❖ Mr. Yusuf (REKI)

Penjelasan mengenai penanaman pada halaman 8, karena restorasi ini bukan di kawasan hutan produksi dan tujuannya untuk memulihkan ekosistem kawasan konservasi maka disarankan tidak berpedoman pada jumlah tumbuhan.

❖ Mr. Miyakawa (JICA-RECA)

- Area restorasi ditetapkan oleh kepala UPT tetapi juga dilakukan pengecekan lapangan langsung secara bersama-sama.
- Idealnya seorang FM menangani seluruh areal restorasi agar dapat efektif.
- Dalam restorasi harus banyak ditanam species kunci yang merupakan kebutuhan satwa misalnya pohon yang dapat dipakai untuk membuat sarang dan menghasilkan buah untuk pakan burung
- Jumlah pohon berkayu merupakan indicator baik buruknya ekosistem hutan, oleh karena itu tetap harus menghitung jumlah tumbuhan di dalam areal yang akan di restorasi.

7. Rangkuman Paparan dan Diskusi disampaikan oleh Dr.Ir. Hendra Gunawan, yang isinya sebagai berikut:

RUMUSAN

**THE JAKARTA SEMINAR ON RESTORATION OF ECOSYSTEMS IN
CONSERVATION AREAS : “PHKA – JICA Project on Capacity Building for
Restoration of Ecosystems in Conservation Areas (Project JICA - RECA)”
Hotel Menara Peninsula - Jakarta, 4 Februari 2014**

LATAR BELAKANG

Kawasan konservasi yang mengalami degradasi ekosistem mencapai 3,62 juta ha yang disebabkan oleh perambahan, penebangan liar, kebakaran, konversi maupun bencana alam. Ekosistem terdegradasi tersebut harus dipulihkan agar dapat berfungsi seperti sediakala sebagai mana ekosistem referensinya

Salah satu proyek restorasi ekosistem di kawasan konservasi adalah proyek JICA RECA bekerjasama PHKA yang berlokasi di 5 taman nasional yaitu TN Bromo Tengger Semeru, TN Sembilang, TN Gunung Ciremai, TN Gunung Merapi dan TN Manupeu Tanah Daru.

Untuk berbagi *lesson learnt* berbagai pengalaman restorasi ekosistem, JICA RECA menyelenggarakan seminar yang dihadiri oleh 50 peserta yang mewakili berbagai lembaga pemerintah, kedutaan jepang, JICA, universitas, lembaga riset, dan lima taman nasional yang menjadi tapak proyek JICA-RECA. Pada seminar ini dipaparkan 10 makalah dari lima taman nasional, direktorat KKBHL, JICA RECA, LIPI, LITBANGHUT, Universitas Sriwijaya, Universitas Udayana, Sumotomo Forestry dan MSIG.

TUJUAN

Seminar ini bertujuan untuk menghimpun berbagai pengetahuan dan pengalaman (*lesson learnt*) kegiatan restorasi ekosistem kawasan konservasi yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga sebagai bahan penyusunan pedoman restorasi.

RUMUSAN HASIL

1. Lima taman nasional (Bromo-Tengger-Semeru, Sembilang, Ciremai, Merapi, Manupeu Tanadaru) menyampaikan *lesson learnt* dan laporan kemajuan capaian pelaksanaan kegiatan restorasi di masing-masing lokasi dan permasalahannya.
 - TN Bromo Tengger Semeru memiliki tipe ekosistem hutan hujan pegunungan dan **ekosistem danau pegunungan**. Restorasi dilakukan

pada ekosistem danau yang mengalami pendangkalan melalui revegetasi daerah tangkapan, penanganan sedimentasi dan pengendalian invasive spesies di permukaan danau. Revegetasi telah mencapai 60 Ha.

- TN Sembilang dengan tipe **ekosistem mangrove** mengalami kerusakan akibat penebangan liar dan pembuatan tambak telah direstorasi 200 Ha di tiga blok dengan tingkat keberhasilan rata-rata 85%.
- TN Gunung Ciremai dengan tipe **ekosistem hutan hujan pegunungan** mengalami degradasi akibat **perambahan, kebakaran dan PHBM**, telah dilaksanakan restorasi dengan jenis pohon asli di tiga blok (Lambosir, Karang Sari dan Seda) dengan luas total 75 Ha memiliki tingkat keberhasilan tumbuh rata-rata 90,4%.
- TN Gunung Merapi dengan tipe **ekosistem hutan hujan pegunungan** telah mengalami degradasi akibat **erupsi gunung api**. Restorasi dilakukan pada tiga kelas kerusakan yang berbeda (berat, sedang dan ringan) serta penanganan spesies invasive. Restorasi ekosistem Merapi memiliki arti penting bukan saja memulihkan ekosistem yang terdegradasi tetapi juga mendukung pemulihan sosial ekonomi masyarakat sekitar yang terdampak erupsi. Areal yang telah direstorasi oleh JICA RECA sekitar 56,5 Ha yang dikerjakan dengan melibatkan dua POKJA restorasi. Persen tumbuh berkisar antara 40%-85%.
- TN Manupeu Tanadaru dengan **ekosistem savana dan hutan monsoon** mengalami degradasi akibat kebakaran dan penggembalaan. Restorasi telah dilakukan pada areal terdegradasi 87 Ha dengan tingkat keberhasilan rata-rata 86%.
- Universitas Udayana dan Yamaguchi University menyampaikan hasil penelitiannya tentang pendekatan biologi dengan **metode simbiotik dan menggunakan Marutaku sheet** pada restorasi vegetasi di gunung batur akibat erupsi.
- Universitas Sriwijaya telah melakukan ujicoba restorasi hutan mangrove dengan berbagai teknik persemaian dan penanaman dan hasilnya digunakan untuk menyusun **panduan teknis restorasi hutan mangrove tropis** dan pelatihan kepada masyarakat.
- Sumitomo forestry berbagi pengalamannya dalam melakukan restorasi bersama masyarakat di TN Bromo Tengger Semeru, dengan **metode perlindungan dari frost dengan mulsa**. Sumotomo juga melakukan

monitoring satwa dan serangga sebagai indikator keberhasilan restorasi, serta metode pencegahan kebakaran dengan sekat bakar.

- Puslitbang Konservasi dan Rehabilitasi berbagi pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui riset dan pengembangan kegiatan restorasi, yang antara lain dilaksanakan di Gunung Leuser. **Restorasi harus ditujukan untuk pulihnya fungsi, keanekaragaman dan proses-proses ekologis.** Prinsip umum dalam restorasi adalah keragaman hayati; endemisitas; konektivitas; produktivitas dan *sustainability*. Restorasi juga harus mengendalikan spesies invasif.
 - LIPI memaparkan tentang peran LIPI dalam kegiatan JICA RECA. LIPI membantu menyusun buku pedoman lapangan pengenalan jenis pohon asli di berbagai tipe ekosistem (mangrove, pegunungan, hutan monsoon), pembuatan koleksi herbarium di 5 taman nasional dan pelatihan teknik fotografi botani.
 - MSIG berbagi pengalaman dalam mendukung restorasi ekosistem kawasan konservasi melalui program CSR nya. Lokasi yang direstorasi adalah Suaka Margasatwa Paliyan di Yogyakarta seluas 350 Ha dengan 300.000 pohon dari 30 jenis. Kunci suksesnya adalah bekerja bersama masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharannya. Keberhasilan restorasi suaka margasatwa yang pernah dirambah ini ditandai oleh hadirnya kembali monyet ekor panjang, 44 jenis burung dan 14 jenis kupu-kupu.
 - JICA RECA menyajikan hasil uji coba restorasinya di lima taman nasional yang sudah disusun menjadi buku **pedoman tatacara restorasi, panduan teknis restorasi** dan **panduan lapangan** restorasi ekosistem hutan hujan tropis pegunungan dan hutan monsoon tropis.
2. Permasalahan dan kendala restorasi ekosistem kawasan konservasi yang dihadapi taman nasional dan perlu didukung oleh riset antara lain meliputi aspek pemilihan jenis, teknik persemaian, teknik penanaman, teknik pemeliharaan dan teknik perlindungan tanaman dari hama dan penyakit tanaman.
 3. Restorasi harus dilakukan dengan pendekatan restorasi bukan pendekatan RHL umum dan sifatnya *local specific*. Permasalahan degradasi ekosistem tidak saja disebabkan oleh masalah teknis biofisik kawasan tetapi juga masalah perilaku manusia (social behavior) di sekitarnya.

4. Restorasi harus menjadi bagian dari master plan taman nasional. Perencanaan, pelaksanaan dan monitoring evaluasinya harus didukung oleh lembaga riset, perguruan tinggi, LSM dan lembaga lain terkait.
5. Keberhasilan restorasi tidak hanya diukur dari persen tumbuh, tetapi bagaimana **struktur vegetasinya yang mendekati ekosistem referensi** dan pulihnya **fungsi-fungsi** ekosistem seperti pulihnya debit air, habitat satwa dan meningkatnya **keanekaragaman jenis vegetasi asli**.
6. Keberhasilan restorasi ekosistem yang terdegradasi akibat permasalahan sosial sangat ditentukan oleh suksesnya menangani permasalahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar. Masyarakat harus merasakan mendapat manfaat dari kegiatan restorasi agar mereka mendukung restorasi.

Jakarta, 4 Februari 2014

PERUMUS :

Dr. Ir. Hendra Gunawan, M.Si.

Ir. Ika Heriansyah, M.Agr.

8. Penutupan

Penutupan dilakukan oleh yang mewakili Direktur KKBHL (Bapak Jefry)

<Laporan Excursion>

1. Tanggal Pelaksanaan: 5-7 Februari 2014
2. Tempat Pelaksanaan: Taman Nasional Maupeu Tanah Daru di Sumba, NTT
3. Tujuan:
 - (1) Melakukan peninjauan lapangan terhadap pelaksanaan restorasi oleh Project-RECA.
 - (2) Mengidentivikasi tempat restorasi yang akan dilakukan oleh Kokusai Kogyo.

(3) Peserta:

No	Nama	Instansi
1	Rajendra	TNMT
2	Edy Sutiarto	TNGM
3	Dulhadi	TNGC
4	Hawal Widodo	TNGC
5	Moch. Mulyono	TNBTS
6	Luthfi Ramdani Yusuf	TNMT
7	Allan Rosehan	TNS
8	Ashar Ramadhona	TNGM
9	Harry Wiriadinata	LIPI
10	Ika Heriansyah	PUSKONSER, LITBANG
11	Yuki Arai	JICA
12	Hideki Miyakawa	JICA-RECA
13	Hiroyuki Saito	JICA-RECA
14	Darsono	JICA-RECA
15	Zulkifli Ibnu	JICA-RECA
16	Desitarani	JICA-RECA
17	Cika Dewitri	JICA-RECA
18	Mudi Yuliani	JICA-RECA
19	Sunardi	JICA- RECA
20	Slamet Riyadi	FM TNS
21	Nurhadi Suyudi	FM TNGC
22	Nurrahman	Asisten FM TNGC
23	Sulistyono	FM TNGM

24	Andi Iskandar	FM TNBTS
25	Marthen Hamba Banju	FM TNMT
26	Yamazaki H	Kokusai Kogyo
27	Fujimura	Kokusai Kogyo

(4) Agenda

Jadwal Tentatif Kunjungan Rombongan Excursion

Hari Tanggal	Jam	Kegiatan	Tempat	Peserta	Penanggung Jawab	Keterangan
RABU 05 Jan 2014	05.40-08.45	Perjalanan Jakarta-Denpasar	Tiba di Denpasar Jam 08.45	Peserta Excursion (+ 30 orang)	Darsono	Berangkat dari hotel jam 03.30 dengan bus
	10.10-11.35	Perjalanan Denpasar-Tamolaka	Tiba di Tamolaka Jam 11.35	Peserta Excursion (± 30 orang)	KSBTU & ATHEN	Mobil TN: Hylux (IBE) 3 org; Touring (Hendro) 5 org, 1 Patroli Balai (Yan) 3 org; 1 Galaag Baru (GABY/Mas Ifhan) untuk barang. Kapasitas mobil TN= 11 orang + barang. 19 orang pakai mobil sewa, 1 mobil 5 orang. Berarti harus menyewa 4 buah mobil.
	12.00-13.00	Perjalanan Tamolaka-Waikabubak	Tiba di Waikabubak Jam 13.00	Peserta Excursion (+ 30 orang) dan Penjemputan	KSBTU & ATHEN	Makan siang di Kantor Balai TNMT. Catering. Budget dari JICA. Selama 30 menit
	13.00-18.00	Rombongan 1 perjalanan ke Bailloku. Wanokaka.	Rombongan 1 tiba di hotel Manandang jam 18.00	P.Miyakawa,P.Saito, P.Zulkiffi, Mbak Desitarani, 2 org dari Kokusai Kogyo, Kepala Balai & 1 staf TN (Samsul) dan Kasiwil	Kepala Balai	Melihat lokasi rencana restorasi di Bailloku dan Manurara Pakai mobil Hilux, Pather dan Patroli
	13.00-18.00	Rombongan 2 cek in ke hotel Manandang dan istirahat	Hotel Manandang	Peserta Excursion rombongan 2 (± 24 orang)	Darsono dan FM	
	19.00-20.00	Makan Malam	Hotel Manandang	Peserta Excursion (± 30 orang) dan TN (±10 orang)	KSBTU & FM	Bersama dengan BTNMT. Budget dari JICA.
	20.00	Istirahat	Hotel Manandang	Peserta Excursion (± 30 orang)	FM	
KAMIS 06 Jan 2014	07.00-08.00	Persiapan Keberangkatan ke Taman Mas	Hotel Manandang	Peserta Excursion (± 30 orang) dan BTNMT (± 10 orang)	KSBTU & FM	Hylux, Touring, Patroli Balai, Patroli SPTN I, + 4 Mobil Sewa; beli makan siang di arista
	08.00-09.30	Perjalanan menuju ke Taman Mas	Perjalanan	Peserta Excursion (± 30 orang) dan BTNMT (± 10 orang)	Ka SPTN I, ATHEN, Luthfi	Hylux, Touring, Patroli Balai, Patroli SPTN I, + Mobil Sewa
	09.30-10.00	Singgah di Rumah Ketua POKJA Meninjau BIOGAS	Rumah Ketua POKJA	Peserta Excursion (± 30 orang) dan BTNMT (± 10 orang)	Ketua POKJA (JOHN TP Wali)	Narasumber JOHN TP Wali
	10.00 - 10.30	Perkenalan dan penjelasan umum tentang pengelolaan TNMT oleh Ka Balai	Pondok	Peserta Excursion (± 30 orang) dan BTNMT (± 10 orang)	KSBTU & ATHEN	Dipersiapkan snack, Cendera mata (Plakat) dan Buku. Materi dipersiapkan oleh Hastoto / Gunawan
	10.30-13.00	Observasi Lapangan ke Blok I, II dan Plot Percobaan serta Persemaian	Lokasi Restorasi Taman Mas	Peserta Excursion (± 30 orang) dan BTNMT (± 10 orang)	ATHEN dan LUTHFI	Narasumber ATHEN dan LUTHFI (Peralatan berupa WIRELESS dipersiapkan untuk Diskusi di Pondok Kerja). Sepatu Boot sudah dipersiapkan Pa Athen sebanyak 30 peserta.
	13.00-13.30	Ishoma	Pondok Kerja JICA - RECA Taman Mas	Peserta Excursion (± 30 orang) dan BTNMT (± 10 orang)	ATHEN dan JICA RECA	Nasi Kotak Arista (sebanyak 60 peserta). Tempat Sholat dipersiapkan termasuk Sajadah (Luthfi). Budget dari JICA. Harus sudah dipesan tanggal 01 Februari 2014.
	13.30-14.30	Diskusi	Pondok Kerja JICA - RECA Taman Mas	Peserta Excursion (± 30 orang) dan BTNMT (± 10 orang)	DARSONO dan Zulkiffi	Nara Sumber : Ka BTNMT, KKBHL, POKJA, FM dan Luthfi
	14.30-16.30	Kunjungan ke Kantor Resort Taman Mas dan Ke Pantai Aili	Kantor Resort Taman Mas dan Pantai Aili	Peserta Excursion (± 30 orang) dan BTNMT (± 10 orang)	Ka SPTN I, Ka Resort, ATHEN	Di Resort Taman Mas (sekitar 15 menit) dan Di Pantai Aili (sekitar 30 menit). Di RESORT harap dipersiapkan Data da dokumentasi yang akan ditampilkan dan Buku Tamu
	16.30-18.30	Perjalanan pulang dari Pantai ke Waikabubak	Taman Mas - Waikabubak	Peserta Excursion (± 30 orang) dan BTNMT (± 10 orang)	Ka SPTN I dan ATHEN	Hylux, Touring, Patroli Balai, Patroli SPTN I, + Mobil Sewa
	19.30-20.30	Makan Malam	Hotel Manandang	Peserta Excursion (+ 30 orang)	ATHEN dan JICA RECA	Bersama dengan BTNMT. Budget dari JICA.
20.30	Istirahat	Hotel Manandang	Peserta Excursion (+ 30 orang)	ATHEN		
JUMAT 07 Jan 2014	07.00 - 08.00	Persiapan keberangkatan dari Waikabubak ke Tamolaka	Hotel Manandang	Peserta Excursion (+ 30 orang)	KSBTU & ATHEN	Mobil TN: Hylux (IBE) 3 org; Touring (Hendro) 5 org, 1 Patroli Balai (Yan) 3 org; 1 Galaag Baru (GABY/Mas Ifhan) untuk barang. Kapasitas mobil TN= 11 orang + barang. 19 orang pakai mobil sewa, 1 mobil 5 orang. Berarti harus menyewa 4 buah mobil.
	08.00-09.00	Mengunjungi Kampung Adat Sumba "Kampung Tarung"	Waikabubak-Sumba Barat	Peserta Excursion (+ 30 orang)	ATHEN	OPTIONAL Berangkat ke Bandara dari hotel Manandang; Makan pagi di Hotel
	09.00-11.00	Perjalanan dari Waikabubak - Tamolaka	Tiba di Bandara Tamolaka Jam 10.00	Peserta Excursion (+ 30 orang)	KSBTU & ATHEN	Mobil TN: Hylux (IBE) 3 org; Touring (Hendro) 5 org, 1 Patroli Balai (Yan) 3 org; 1 Galaag Baru (GABY/Mas Ifhan) untuk barang. Kapasitas mobil TN= 11 orang + barang. 19 orang pakai mobil sewa, 1 mobil 5 orang. Berarti harus menyewa 4 buah mobil.
		Check In	Bandara Tamolaka	Peserta Excursion (+ 30 orang)	KSBTU & ATHEN	
	12.00-13.25	Perjalanan Tamolaka-Denpasar	Tiba di Denpasar Jam 13.25	Peserta Excursion (+ 30 orang)	JICA RECA	Istirahat di Bandara
15.15-16.15	Perjalanan Denpasar-Jakarta/Jogja/Surabaya	Tiba di Jakarta Jam 16.15	Peserta Excursion (+ 30 orang)	Darsono	Pulang ke rumah masing-masing	

(5) Hasil Peninjauan dan Diskusi

❖ Bapak Hawal Widodo

- Sangat senang dengan hasil restorasi di TNMT, prosentasi tumbuhnya sangat tinggi dan pertumbuhannya bagus. Masih banyak biji yang dihasilkan dari hutan sekitarnya. Oleh karena itu pola restorasinya dapat dikembangkan dengan suksesi alam ataupun pengkayaan.
- Dalam perjalanan di lapangan tadi kami temukan adanya tumbuhan invasive berupa kaliandra (*Kaliandra spp*), mumpung jumlahnya baru sedikit agar dimatikan secepatnya gar tidak mendominasi.

❖ Bapak Kepala Desa Okawacu

Kepala Desa Okawacu berharap agar di pos jaga selalu diisi oleh orang-orang TN sehingga apabila ada permasalahan di kawasan seperti perburuan liar, penebangan dan kebakaran hutan dapat segera diselesaikan dengan cepat.

❖ Bapak Ika Heriansyah (PUSAT KONSERVASI, LITBANG)

- LITBANG melakukan restorasi di beberapa daerah, tapi setiap daerah memiliki spesikasi tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya.
- Degradasi lahan di Taman Nasional dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:
 - Degradasi yang dapat memulihkan sendiri karena pohon induknya masih ada, sehingga dibiarkan saja sudah dapat pulih sendiri karena proses ekologi masih berjalan.
 - Degradasi yang dapat pulih sendiri tetapi memerlukan waktu yang lama. Dalam hal seperti ini diperlukan campur tangan manusia.
 - Degradasi yang tidak dapat pulih sendiri karena sudah terdegradasi berat dan proses ekologi tidak dapat berjalan. Dalam hal keadaan seperti ini maka diperlukan rekonstruksi, karena bahan regenerasi, dan harus dilakukan penanaman, dengan memilih jenis-jenis yang tepat dan jenis asli.
- Di Sumba formasi hutan sangat lengkap, ada pantai hutan dataran rendah, hutan dataran sedang dan hutan dataran tinggi. Hal ini sangat berpotensi dapat dipakai sebagai sumber referensi

penanaman dengan memilih jenis yang tepat.

- Faktor pembatasnya adalah musim kering lebih lama dari pada musim hujan.
- Yang penting untuk dipertimbangkan dalam memilih jenis adalah species kunci jenis asli dan atraktif untuk menarik kembali satwa, dan jenis yang dapat memicu percepatan kesuburan tanah, yang batangnya besar sehingga terbentuk koloni, tahan api sehingga dapat memperkecil kematian akibat kebakaran, yang tahan kekeringan khususnya yang bergetah, dan jenis yang diperlukan oleh social masyarakat.

❖ Bapak Miyakawa (JICA-RECA)

- Sebagai penjelasan lebih lanjut bahwa di buku Panduan Teknis Restorasi di Kawasan Konservasi dan Pedoman Tata Cara Restorasi di Kawasan Konservasi sudah memuat pemilihan jenis, pola penanaman, dan lain sebagainya.
- Proyek RECA masih ada satu tahun 2 bulan, penanaman sudah selesai, tinggal memelihara dan penyulaman saja. Oleh karena itu untuk tahun ini kegiatannya difokuskan untuk melakukan percobaan-percobaan pembibitan dari biji khususnya jenis-jenis yang belum diketahui cara pembibitannya.
- Dari hasil percobaan pembibitan dengan biji dan pengamatan terhadap pembungaan dan pemanenan buah, akan diterbitkan lagi buku Pemanenan Buah dan Pembibitan dari Biji Tumbuhan Hutan.

❖ Ibu Desitarani (JICA-RECA)

Tahun ini difokuskan pembibitan dari biji, rencananya pada akhir bulan April-Mei sudah mulai mengumpulkan buah yang sudah ada untuk segera dilakukan pembibitan.

❖ Bapak Darsono (JICA-RECA)

- Telah diketahui bersama bahwa Proyek RECA akan berakhir pada bulan Maret 2015.
- Walaupun para peserta excursion merasa puas dengan keadaan pertumbuhan tanaman yang sudah mulai besar-besar dan sehat, namun kami khawatir karena ancaman kebakaran hutan di TNMT ini sangat tinggi. Apabila terjadi kebakaran hutan tanaman yang sudah tinggipun dapat mati karenanya.
- Terkait dengan hal tersebut kami sungguh khawatir dan

mempertanyakan bagaimana kelanjutan penjagaan tanaman tersebut apakah juga akan dianggarkan oleh TNMT untuk menjaga keberlangsungan hidupnya tanaman tersebut.

- ❖ Bapak Rajendra (Kepala Balai TNMT)
 - Direncanakan untuk kegiatan tahun selanjutnya akan dilakukan sosialisasi ke desa-desa dan instansi terkait tentang kegiatan restorasi ini termasuk kegiatan pembuatan biogas yang dikaitkan dengan pengkandangan sapi.
 - Demikian laporan ini dibuat berdasarkan hasil pelaksanaan dan diharapkan bermanfaat untuk penyempurnaan kegiatan yang akan datang.

Foto-foto

(Project Meeting)



Kata Sambutan oleh Direktur KKBHL



Laporan Kegiatan oleh Field Manager



Presentasi hasil Training oleh Peserta Training



Sesi Diskusi pada saat Project Meeting

(Restoration Seminar)



Kata Sambutan oleh Perwakilan Kedubes Jepang



Presentasi oleh Kepala Balai TN



Sesi Diskusi pada saat Restorasi Seminar



Foto Peserta Restoration Seminar

(Excursion)



Kondisi Calon Lokasi Restorasi



Penjelasan singkat tentang TN Manupeu Tanah Daru oleh Kepala Balai



Peninjauan di Persemaian



Foto Peserta Excursion di depan Pondok Kerja